

**Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Pemberian *Reinforcement* Positif pada Anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina Palangkaraya**  
*Oleh: Nina Damayanti<sup>1</sup>, Ignatia Imelda Fitriani<sup>2</sup>*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar anak sebelum dan sesudah pemberian reinforcement positif pada peserta didik Di TK Negeri Pembina Palangkaraya. Subjek Penelitian adalah anak TK Negeri Pembina Palangkaraya yang berjumlah 24 orang anak. Instrument yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar anak dan hasil evaluasi pengamatan peserta didik.*

*Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dimana jenis penelitian kuantitatif ini merupakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif anak yang diangkakan dengan menguraikan dan menggambarkan Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Pemberian Reinforcement Positif Pada Anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina Palangkaraya.*

*Hasil perhitungan analisis Uji t dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh t Tabel 2,069 dan N 24 taraf signifikan 5% adalah (t hitung 15,26 > t tabel 2,069), Ini berarti bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian reinforcement positif pada anak TK Negeri Pembina Palangkaraya. Selain itu dari hasil perhitungan pre-test dan post-test dapat terlihat perbedaan bahwa (hasil post-test 301 > hasil pre-test 188 ) ini berarti pemberian reinforcement positif dapat memberi pengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa yang di ajukan terbukti kebenarannya, terdapat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian reinforcement positif pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Palangkaraya (Ha)t hitung lebih besar dari (Ho) t tabel Maka Ha diterima dan Ho ditolak.*

**Kata Kunci:** *motivasi belajar, reinforcement*

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat dengan mudah menempuh

---

<sup>1</sup> *Nina Damayanti* adalah staf pengajar di FKIP UPR

<sup>2</sup> *Ignatia Imelda Fitriani* adalah staf pengajar di FKIP UPR

---

kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain ada ada siswa yang sedikit mengalami motivasi belajar yang rendah. Pada anak usia TK Motivasi belajar lebih terikat pada unsur kesenangan yang didapatkannya dari sekolah. Mereka lebih tertarik dengan aktivitas bersama teman-temannya, permainan yang mengasyikan, hadiah dari gurunya, umpan balik positif dari guru, orangtua dan teman-temannya. Walaupun beberapa ketertarikan belajar pada anak TK tersebut tampak masih terikat pada motivasi yang bersifat ekstrinsik, orang dewasa atau pengajar serta keadaan dapat berusaha membangun motivasi ekstrinsik tersebut menjadi motivasi yang bersifat intrinsik.

Menurut Slavin (2011) *reinforcement didefinisikan* sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat (maksudnya, meningkatkan frekuensi) perilaku. Menurut Ormrod (2009) *reinforcement* adalah tindakan mengikuti sebuah respons yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 37) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan.

Menurut Marno dan Idris, (2009: 132) pengertian dari *reinforcement* adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Adapun tujuan pemberian *reinforcement* (Marno dan Idris, 2009: 133) adalah:

Untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar

1. *Reinforcement* yang diberikan oleh guru akan membuat siswa merasa diperhatikan oleh gurunya dalam kegiatan tersebut. Sehingga membuat perhatian siswa pun akan semakin meningkat melalui respon yang diberikan guru kepada siswanya.
2. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatnya perhatian siswa melalui perhatian guru dapat menyebabkan perhatian siswa semakin baik sehingga dapat membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

3. Mengarahkan pengembangan berpikir siswa kearah berpikir divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.
4. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar, dan
5. Mengendali serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.
6. Memudahkan siswa belajar. Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar (dalam penelitian Maslichah dan Haryono, 2012).
7. Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa . Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut, salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari dalam proses belajar. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam proses belajar tersebut dapat melalui pemberian reinforcement atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa (dalam penelitian Maslichah dan Haryono, 2012).
8. Memelihara iklim kelas yang kondusif. Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui pemberian reinforcement yang dilakukan oleh guru, suasana kelasakan lebih demokratis, dapat membuat siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya (dalam penelitian Maslichah dan Haryono, 2012 ).

### **Prinsip-Prinsip Reinforcement**

Prinsip-prinsip *reinforcement* (Marno dan Idris, 2009: 133) adalah: 1) kehangatan, 2) antusiasme, 3) bermakna, 4) menghindari respon negative, dan 5) menghindari penggunaan penguatan negatif serta hukuman (*punishment*). Slavin (2011: 186) menyatakan terdapat beberapa kategori penguatan (*reinforcement*) yaitu sebagai berikut:

1. Pujian, frase seperti “Bagus”, “cara yang tepat”, ”saya tahu kamu dapat melakukannya”, dan kata-kata pujian lain dapat efektif, tetapi pesan yang sama sering dapat disampaikan

dengan senyuman, kedipan mata dan isyarat acungan jempol, atau tepukan di punggung. Dalam pembelajaran kooperasi dan pengejaran pribadi teman sebaya, siswa dapat didorong agar sering memuji atas perilaku yang pantas.

2. Perhatian, orang dewasa yang dihargai atau teman sebaya dapat menjadi penguatan yang sangat efektif bagi banyak anak. Kesediaan mendengarkan, menganggukkan kepala, atau mendekatkan diri dapat memberikan kepada anak perhatian positif yang dia cari.
3. Nilai dan penghargaan, dapat efektif memberi siswa umpan balik yang positif atas upaya mereka maupun memberitahukan kemajuan kepada orang tua dan mungkin mereka sendiri akan memperkuat rapor yang baik. Pemajangan karya yang baik dihadapan publik, dan penghargaan lain dapat mempunyai dampak yang sama.
4. Telepon/kiriman catatan ke rumah, kepada orang tua siswa untuk mengakui keberhasilan dapat menjadi penguatan yang ampuh.
5. Hak istimewa, siswa dapat memperoleh waktu bebas, akses ke peralatan khusus (misalnya, sepak bola). Siswa atau kelompok yang berperilaku baik dapat di bolehkan berbaris lebih dulu untuk istirahat atau pulang sekolah atau memperoleh hak istimewa kecil lain.
6. Penguatan kegiatan, karena telah mencapai standar yang ditetapkan sebelumnya, siswa dapat memperoleh waktu bebas, video, permainan, atau akses ke kegiatan yang menyenangkan lain. Penguatan kegiatan dapat digunakan dengan sangat baik bagi kebergantungan kelompok, dimana seluruh siswa dapat memperoleh waktu bebas atau kegiatan khusus jika seluruh siswa mencapai standar.
7. Penguatan berwujud, anak-anak dapat memperoleh poin karena pencapaian atau perilaku yang baik yang dapat mereka tukarkan dengan mainan kecil, penghapus, pensil, kelereng, buku komik, gambar tempel, dan seterusnya. Penguatan berwujud biasanya lebih ampuh jika siswa mempunyai pilihan di antara beberapa kemungkinan.
8. Makanan, kismis, buah, kacang tanah, atau makanan ringan yang sehat lain dapat digunakan sebagai penguatan.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu mendefinisikan kata motif dan motivasi. Menurut Sardiman (2010: 73) kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya

penggerak dari dalam dan di dalam dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Uno (2009: 3) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hamalik (2009: 173) menjelaskan bahwa motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intesif diluar diri individu atau hadiah.

Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2009: 173) bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar mempunyai dampak bagi keberhasilan dalam proses belajar mengajar siswa. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan juga ada faktor yang menghambat peningkatan motivasi belajar. Faktor-faktor ini secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern atau dari dalam diri individu dan faktor ekstern atau dari luar diri individu.

Menurut Franden (Sardiman, 2010: 46) ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk *belajar*, yakni: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, 2) adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju, 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya, 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi, 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Sedangkan Uno (2009: 23) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan

cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Maslow (Sardiman, 2010:46) dorongan-dorongan untuk belajar itu adalah: 1) adanya kebutuhan fisik, 2) adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan, 3) adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, 4) adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, 5) sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Menurut Djamarah (2008: 149) terdapat dua jenis motivasi belajar pada siswa yaitu:

1. Motivasi Instrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka seseorang itu secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin menapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan kaharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi tu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol dan saremonial (Sardiman, 2009: 90)
2. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalh motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang

dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2010: 1).

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi sangat penting, karena seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2010: 83), ciri-ciri orang yang bermotivasi tinggi yaitu sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas adalah semangat yang lebih dari anak dalam menghadapi tugas dan usahanya dalam mengerjakan tugas, tidak pernah berhenti sebelum selesai, 2) ulet menghadapi kesulitan adalah kesabaran yang di tunjukkan oleh anak dalam menghadapi tugas yang susah atau menantang menurut anak, 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah adalah anak menunjukkan keantusiasan pada kegiatan pembelajaran yang di ajarkan oleh guru, 4) lebih senang bekerja mandiri adalah kesenangan anak dalam mengerjakan tugasnya dengan sendiri, 5) dapat mempertahankan pendapatnya adalah keberanian anak dalam mengeluarkan pendapatnya, bebas dalam menyatakan pendapatnya serta tetap mempertahankan pendapatnya jika yakin, dan 6) senang mencari dan memecahkan permasalahan dari kegiatan adalah respon yang baik dari anak terhadap soal-soal yang tingkat kesulitannya menantang anak.

Uno (2010: 23) memaparkan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) ada kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Adapun fungsi motivasi belajar (dalam Djamarah, 2008) adalah sebagai berikut

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sehingga sikap itulah yang mendasar dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan dalam diri anak yang melahirkan sikap pada anak didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan dalam perbuatan. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu materi pembelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari materi pembelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang ingin dicari. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar.

Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan keterampilan memberikan *reinforcement* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Menurut Skinner (Dalyano: 2010) beranggapan bahwa "*reward*" atau "*reinforcement*" sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi.

Secara umum *reinforcement* bermanfaat bagi siswa karena akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar karena melalui motivasi maka seseorang akan mau untuk belajar. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuatnya motivasi dalam diri siswa dan *reinforcement* yang diberikan oleh guru dalam belajar. Sebaliknya jika semakin lemahnya motivasi dalam diri siswa dan tidak adanya pemberian



*reinforcement* yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajarnya maka upaya dan daya keberhasilan dalam belajar akan melemah atau tidak berhasil. Mekanisme tumbuhnya motivasi akibat *reinforcement* ini terdapat dalam teori Maslow, dimana Maslow mengatakan bahwa setiap manusia memiliki hirarkis kebutuhan dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman dan perlindungan, sosial, penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. *Reinforcement* yang guru berikan dalam proses belajar merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dihargai, dicintai bahkan sebagai salah satu bentuk bahwa subjek belajar telah berhasil membuktikan dirinya (aktualisasi diri), setelah kebutuhan subjek belajar terpenuhi ini maka ia akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama. Selain untuk membangkitkan motivasi, pemberian *reinforcement* juga berguna untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan dari subjek belajar.

Dalam teori belajar, *reinforcement* terdapat dalam teori belajar behavioristik dan teori belajar humanistik. Dalam teori behavioristik berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) dari lingkungan (dalam Dalyano, 2010). Teori behavioristik ini juga menekankan kepada stimulus dan respon yang diberikan, menggunakan *reinforcement* sebagai bentuk stimulus lanjutan untuk mempertahankan respon yang tepat. Sedangkan pada teori belajar psikologi humanistik (dalam Gintings, 2010) menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Peran motivasi ini bertujuan agar siswa bisa mengeluarkan potensi dalam dirinya. Pemberian *reinforcement* dapat diberikan dengan memperhatikan situasi dan waktu yang tepat agar bisa efektif, seperti situasi ketika anak-anak tengah melakukan aktifitas belajarnya.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dapat diartikan sebagai situasi penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi terhadap perilaku atau tindakan tertentu secara sengaja dalam kondisi yang terkendali. Adapun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian *pre-test and post test group* yaitu desain observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen

Pola desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel Rancangan Penelitian

$O_1$	X	$O_2$
-------	---	-------

Sumber: Arikunto (2006)

Keterangan :

X : *treatment* atau perlakuan

$O_1$  : sebelum eksperimen yang disebut *pre-test*

$O_2$  : sesudah eksperimen yang disebut *post-test*

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau pengamatan (ceklis) untuk mengetahui motivasi belajar anak sesudah diberikan *reinforcement* pada anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Palangka Raya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada TK Negeri Pembina Palangkaraya pada kelompok kelas B2 di jalan Baban II Kecamatan Jekan Raya Palangkaraya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Palangkaraya dengan jumlah anak 24 orang.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar pada *pre-test* dengan *post-test* anak kelompok B2 dari hasil analisis dengan menggunakan uji – t diperoleh nilai t hitung sebesar (15,26) sedangkan harga t tabel dalam taraf signifikan sebesar 5% (2,069), dengan demikian dapat diketahui t hitung (15,26) > t tabel (2,069) Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolaki. Artinya terdapat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian *reinforcement* positif dan sesudah pemberian *reinforcement* positif pada anak kelompok B2.

Selain itu dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat di lihat bahwa hasil *post-test* (301) > hasil *pre-test* (188), maka dapat di artikan bahwa sesudah pemberian *reinforcement* positif dapat memberi pengaruh positif pada motivasi belajar anak kelompok B2.

Kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum pemberian *reinforcement* positif masih rendah, ini terlihat dari hasil pengamatan awal siswa pada kelompok B2 di mana masih ada beberapa anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, anak kurang memperhatikan penjelasan dari guru, ada anak yang tidak memberikan pendapat saat guru mengajukan pertanyaan, ada anak yang kurang senang mengerjakan tugasnya sendiri, ada anak yang lekas putus asa ketika anak tersebut tidak dapat mengerjakannya. Terkadang

karena anak-anak selalu mengganggu teman-teman yang lain dan menghiraukan teguran dari guru, guru pada kelompok B2 tersebut mengambil keputusan untuk memberi teguran keras sampai memberikan hukuman pada anak-anak tersebut.

Melihat kondisi tersebut peneliti memberikan *reinforcement* dalam bentuk positif untuk membangkitkan motivasi belajar pada anak kelompok B2. Dimana Setelah pemberian *reinforcement* positif, motivasi belajar anak meningkat. Hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelompok B2 dengan pemberian *reinforcement positif* anak tampak semakin termotivasi untuk belajar. Ketika peneliti memberikan kegiatan yang menantang misalnya seperti kegiatan membuat pelangi dari susu dan pewarna makanan anak tampak senang dan antusias mendengarkan dan mempraktekkan langsung, anak dapat dengan sabar menunggu gilirannya untuk mempraktekkan kegiatan tersebut. anak-anak pun bertanya kenapa hal tersebut bisa terjadi, memperhatikan hal tersebut dengan antusias, rasa ingin tahu anak lebih baik dari yang sebelumnya. Ketika anak dapat mempraktekkan kegiatan tersebut dengan baik maka anak-anak bisa mendapatkan hadiah berupa bintang dan pensil dan anak pun terlihat sangat gembira. Pada keesokan hari-harinya anak-anak bertanya kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari tersebut, anak tampak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Dari uraian pembahasan tersebut dapat dibuktikan peneliti bahwa pemberian *reinforcement positif* pada anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Palangkaraya di dapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian *reinforcement positif* seperti yang dikutip Marno dan Idris (2009: 133), bahwa pemberian *reinforcement positif* dapat membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa pemberian *reinforcement positif* pada kegiatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Palangkaraya. Selain itu dari hasil pengujian *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar anak dimana hasil *post-test* (301) > hasil *pre-test* (188). Dari hasil tersebut terlihat perbandingan yang menunjukkan bahwa motivasi belajar anak sesudah pemberian *reinforcement positif* menjadi lebih baik dari pada sebelum pemberian *reinforcement positif*.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyano, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, A. 2010. *Belajar dan Pembelajaran. Esensi Praktis*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Maslichah, D. K. dan Haryano. 2012. “*Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dikelas VII*”. Penelitian UNESA Jurusan Matematika.
- Marno dan Idris. M. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran. Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ormrod, J. E. 2009. *Edisi Keenam. Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. 2011. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Uno, H. B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukuran. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Harsono.